

Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud

Annisa Nurbaiti¹

Adriaan Togudo Cipta²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, Indonesia

*Correspondences : adriaan.manurung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis indikasi kecurangan dengan menggunakan *fraud hexagon* pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Populasi penelitian sebanyak 30 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga total sampel sebanyak 150 amatan untuk 5 tahun periode penelitian. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan bantuan SPSS versi 26 untuk pengolahan data. Hasil penelitian membuktikan pergantian auditor dan koneksi politik berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan *leverage*, *effective monitoring* (BDOUT), pergantian direksi, dan frekuensi munculnya foto *Chief Executive Officer* (CEO) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kata Kunci: Tekanan; Kesempatan; Rasionalisasi; Kemampuan; Arogansi; Kolusi; Kecurangan Laporan Keuangan.

Hexagon Fraud to Detect Indications of Fraud Financial Statements

ABSTRACT

This study aims to analyze indications of fraud using the fraud hexagon in property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The research population is 30 companies. The sample selection technique used purposive sampling technique, so that the total sample was 150 observations for the 5-year study period. The study used logistic regression analysis techniques with the help of SPSS version 26 for data processing. The results of the study prove that auditor turnover and political connections have an effect on financial statement fraud, while leverage, effective monitoring (BDOUT), change of directors, and the frequency of appearance of Chief Executive Officer (CEO) photos have no effect on financial statement fraud.

Keywords: Pressure; Opportunity; Rationalization; Ability; Arrogance; Collusion; Fraudulent Financial Statements.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 10
Denpasar, 26 Oktober 2022
Hal. 2977-2990

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i10.p06

PENGUTIPAN:
Nurbaiti, A., & Cipta, A. T.
(2022). *Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977-2990

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
17 Agustus 2022
Artikel Diterima:
2 Oktober 2022

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dan alat untuk mencatat data agar memberikan hasil informasi kegiatan operasional atau keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Menurut Kasmir (2016:68) menjelaskan bahwa "laporan keuangan adalah sebuah laporan yang menyampaikan hasil mengenai keadaan finansial suatu perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu." Oleh karena itu, laporan keuangan mempunyai peran sebagai indikator penting untuk menentukan kualitas dalam mengambil sebuah keputusan karena dipersiapkan untuk memakai data serta informasi yang telah diperhitungkan.

Fraud atau kecurangan adalah suatu tindakan kecurangan yang memiliki tujuan untuk agar tidak mendapatkan keuntungan pribadi yang dapat dilakukan oleh siapapun, seperti pegawai tingkat atas maupun pegawai tingkat bawah dalam perusahaan. Terlebih dalam kasus-kasus dewan direksi juga turut dalam aksi kecurangan laporan keuangan. Terjadinya banyak kasus kecurangan atas laporan keuangan dengan menggunakan berbagai cara dan praktik. Kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup terkenal dan menarik perhatian melalui *website* (www.cnbcindonesia.com) adalah kasus PT Hanson International Tbk, yang mana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan keputusan atas denda terhadap Dirut PT. Hanson International Tbk sebanyak 5 miliar rupiah. Hal ini, tentang laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi sejak tahun 2016. PT. Hanson International Tbk sah dinyatakan melanggar pelanggaran atas PSAK No. 44 mengenai Akuntansi Aktivitas *Real Estate*. Peristiwa ini terjadi pada kavling yang dijual siap bangun sebesar 732 miliar rupiah. Perseroan memakai metode akrual dalam hal pengakuan pendapatan. Namun, perseroan tidak memberi ungkapan tentang adanya kontrak Jual Beli Kavling Siap Bangun tersebut. Berdasarkan kasus tersebut, maka auditor eksternal PT. Hanson International Tbk dikenai sanksi oleh OJK karena dianggap lalai dalam melakukan tugasnya terkhusus dalam hal mendeteksi serta mencegah adanya kecurangan atas laporan keuangan.

Amarakamini & Suryani (2019), menjelaskan bahwa teori keagenan adalah terjadinya kesepakatan antara satu orang yang terlibat atau banyak orang (prinsipal) dan orang lain (agen) agar dapat melaksanakan pekerjaan untuk prinsipal. Berdasarkan definisi teori keagenan tersebut, prinsipal adalah seorang investor maupun *shareholders*, sedangkan agen merupakan manajemen perusahaan. Tetapi, seringkali terjadinya konflik karena perbedaan hubungan dan kepentingan yang terjalin diantara kedua belah pihak manajemen dengan *shareholders*. Adanya kepentingan yang berbeda dapat berdampak pada konflik antara dua pihak yang terikat (Agusputri & Sofie, 2019).

Menurut Apriliana & Agustina (2017), akibat terjadinya *conflict of interest* karena asumsi rasionalitas dari teori keagenan, yaitu semua individu akan mengambil keputusan yang memberi keuntungan untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, seorang agen yang memperoleh kepercayaan dari prinsipal pastinya akan mengambil peluang dari keuntungan tersebut untuk kepentingannya sendiri. Biasanya kecurangan terjadi akibat perilaku manusia yang memikirkan dirinya sendiri (*self interest*), mempunyai kapasitas pikir yang definit tentang pemahaman di masa yang akan datang (*bounded rationality*) dan sering ingin terhindar dari risiko (*risk averse*). *Self interest* berhubungan melalui aspek tekanan,

kemampuan dan arogansi. *Risk averse* berhubungan dengan aspek kesempatan dan rasionalisasi.

Berdasarkan fenomena yang ada, dapat dilihat bahwa faktor tekanan pada perusahaan bisa menyebabkan terjadinya *fraud* terhadap laporan keuangan, salah satunya *financial stability*. Dalam hal ini, perusahaan akan menggunakan berbagai cara untuk tetap terlihat baik sehingga keadaan perusahaan dinilai stabil oleh pemakai laporan keuangan serta perusahaan akan dinilai sanggup menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Faktor peluang memberikan petunjuk bahwa adanya kecurangan atas laporan keuangan dengan cara menggunakan keadaan saat memperoleh kesempatan dalam penyelewangan laporan keuangan. Berdasarkan fenomena yang ada, dalam faktor rasionalisasi dapat dilihat bahwa KAP Purwanto, Surja serta Sungkoro adalah *x* Ernst dan Young yang melakukan audit pada PT. Hanson International Tbk yang memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Berdasarkan kasus di atas yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pada kasus Hanson diketahui memanipulasi dalam penyampaian akuntansi tentang Kavling yang dijual siap bangun dengan harga 732 miliar rupiah, sehingga berdampak pada penerimaan perusahaan yang meningkat. Berdasarkan peristiwa PT. Hanson International Tbk menunjukkan telah melangsungkan *fraud* atas laporan keuangan sehingga membuat informasi yang tidak akurat serta merugikan para pemakai informasi laporan keuangannya.

H₁: *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance, dan Collusion* berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud*.

Tekanan adalah motivasi seseorang dalam melaksanakan *fraud* atas laporan keuangan yang menyebabkan kinerja perusahaan menurun atau dapat dikatakan ketidakstabilan finansial. Menurut Loebbecke & Bell dalam Annisya & Asmaranti (2016), menyatakan ketika entitas menghadapi perkembangan semakin menurun industrinya pada rata-rata yang ada, hal ini menunjukkan bahwa manajemen melakukan tindak kecurangan. Seorang manajemen akan selalu berusaha agar laporan keuangan tetap terlihat sehat dan relevan. Meningkatnya beban keuangan membuat tekanan untuk perusahaan serta memotivasi dalam melakukan *fraud*. Risiko kredit yang tinggi, sehingga tingkat kecemasan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan semakin besar. Oleh sebab itu, entitas akan memakai banyak cara untuk dapat memperlihatkan rasio *leverage* yang rendah agar dipercaya oleh pihak kreditor ataupun investor. Pendapat di atas semakin kuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) yang menjelaskan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Pressure* berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

Kesempatan merupakan kemungkinan yang seseorang miliki dalam *fraud*. Sistem pengawasan internal perusahaan tidak berjalan secara efektif karena adanya ketidakefektifan pengawasan (Agusputri & Sofie, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan adanya kesempatan manajemen dalam melangsungkan *fraud*. Kesempatan atau peluang akan digunakan sebaik mungkin oleh manajemen untuk dapat memaksimalkan tindak kecurangan yang dilakukannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Septriani & Handayani (2018) yang menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₃: *Opportunity* berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

Rasionalisasi merupakan aspek kualitatif yang tidak bisa dipisahkan dari proses terjadinya tindakan *fraud*. Rasionalisasi dikaitkan dengan perilaku dan karakter seseorang yang di mana selalu membenarkan diri dari sebuah kesalahan yang diperbuatnya. Menurut SAS No. 99 dalam Yesiariani & Rahayu (2017) menjelaskan bahwa adanya relasi antara manajemen dengan auditor adalah rasionalisasi seorang manajemen. Pergantian auditor yang dilakukan suatu perusahaan dapat menjadi sebuah petunjuk adanya tindak *fraud*. Hal ini dilihat dari entitas yang termasuk melangsungkan *fraud* akan terus menerus melakukan pergantian auditor, dikarenakan manajemen akan selalu berupaya untuk meminimalisir penemuan auditor lama tentang *fraud* yang dilakukan entitas. Hal ini diperkuat dengan penelitian Aprilia (2017) dan Siddiq *et al.*, (2017) yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Rationalization* berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

Kompetensi atau kemampuan merupakan posisi maupun peran seseorang dalam suatu organisasi yang melatarbelakangi tindakannya dalam melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Kompetensi diartikan sebagai keahlian pelaku *fraud* dalam mengambil ahli pengelolaan internal perusahaan, mengembangkan program, serta mengendalikan situasi untuk menguntungkan dirinya dengan cara mempengaruhi orang lain (Marks dalam (Faradiza, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017) dan Faradiza (2019) menjelaskan adanya pengaruh positif pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Capability* berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

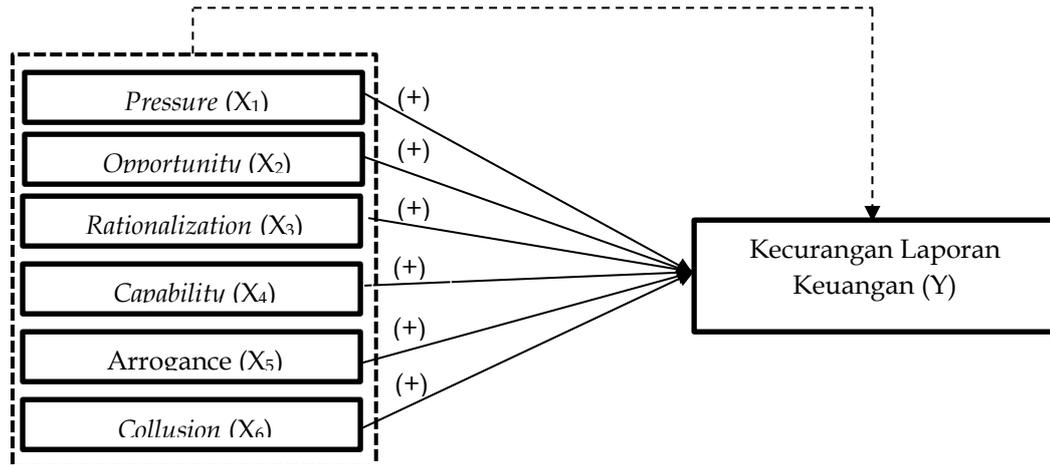
Arogansi, yaitu "perilaku sombong seseorang yang menilai dirinya sanggup untuk melakukan kecurangan". Perilaku tersebut terbentuk karena sifat seorang manajemen hanya untuk kepentingan diri sendiri (*self interest* yang besar) (Aprilia, 2017). Menurut penelitian *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (COSO) mendapatkan 70% kecurangan mempunyai bentuk yang menghubungkan tekanan dengan arogansi atau keserakusan dan 89% peristiwa mengenai pengecoh tersebut menyangkutkan seorang CEO (Devy *et al.*, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017) dan Verawaty (2017) menjelaskan bahwa frekuensi munculnya gambar CEO memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Arrogance* berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial statement fraud*.

Menurut Vousinas (2019), menyatakan kolusi (*collusion*) menunjuk pada perjanjian dua belah pihak atau lebih demi satu pihak untuk mencuri kegiatan lain dengan tujuan yang tidak baik, misalnya melakukan penipuan terhadap pihak ketiga dengan memanfaatkan kekuasaannya. *Fraud hexagon* penting dipakai menjadi peningkatan untuk *fraud pentagon* sehingga memahami lebih lagi tentang indikasi terjadinya *fraud*, yang di mana kolusi mengenakan tugas penting mengenai kecurangan laporan keuangan (Vousinas, 2019). Hubungan politik menunjuk pada relasi kedekatan barisan perusahaan dan politisi, pemerintah ataupun pejabat publik lainnya. Hubungan politik memberi banyak *privilege* serta keringanan untuk entitas, baik untuk hal persetujuan hingga mendapatkan

peminjaman dana. Hal tersebut karena agen mementingkan ketenteraman pribadi dalam memperoleh untung yang maksimal berlandaskan prestasi yang sudah dilakukan. Keringanan serta kekuasaan entitas menguatkan seorang manajemen dalam melakukan *fraud*. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Wang *et al.* (2017) dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menjelaskan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: *Collusion* berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial statement fraud*.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga terdapat 30 perusahaan yang digunakan sebagai populasi yang dapat diteliti dengan total sampel sebanyak 150 sampel selama 5 tahun. Digunakan kriteria untuk mengeliminasi sampel, yaitu: perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020; perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tidak konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020; dan perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan periode 2016-2020. Pengumpulan laporan tahunan perusahaan termasuk dalam populasi yang peneliti lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan data sekunder.

External pressure merupakan tekanan yang manajemen peroleh dari luar perusahaan. *External pressure*, yaitu tekanan berlebih untuk manajemen dalam melengkapi kepentingan pihak ketiga (Tiffani & Marfuah, 2015). Tekanan ini adalah tekanan yang entitas rasakan agar selalu bersaing dengan entitas lain baik secara regional maupun internasional, memotivasi pihak manajemen dalam melakukan *fraud*. Jika entitas tergambar sebagai entitas baik dan sehat, maka akan memberikan manfaat baik untuk pemegang saham ataupun manajemen.

$$Debt\ to\ Asset = \frac{Total\ debt}{Total\ asset} \dots\dots\dots(1)$$

Kesempatan merupakan kemungkinan yang mengharuskan seseorang dalam melangsungkan aksi kecurangan. Menurut Pasaribu & Kharisma (2018) menjelaskan bahwa adanya kesempatan ini karena pelaku kecurangan meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya tidak akan bisa dideteksi. Kesempatan adalah

sebagai kondisi yang menghancurkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan atas laporan keuangan.

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots(2)$$

Rasionalisasi adalah perilaku yang menganggap suatu tindakan salah menjadi benar, Menurut Aprilia (2017) menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan suatu penegasan dalam pikiran pelaku kecurangan ketika melakukan kecurangan. Pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy*, yaitu jika perusahaan sampel melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberi nilai 1, sedangkan jika perusahaan sampel tidak melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberikan nilai 0.

Unsur kemampuan dalam *fraud* merupakan kemampuan yang seseorang miliki yang berkuasa di sebuah perusahaan untuk dapat melakukan tindak kecurangan. Perubahan direksi dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 ketika adanya perubahan direksi, dan nilai 0 ketika tidak adanya perubahan direksi.

Arogansi (*arrogance*) dalam *fraud pentagon* dapat menyebabkan timbulnya *fraud* atas laporan keuangan memanfaatkan serta menggunakan otoritas yang dimiliki. Arogansi dapat dinilai dengan memakai frekuensi sering munculnya foto CEO dalam laporan tahunan suatu perusahaan.

Kolusi (*collusion*) adalah sikap atau perilaku tidak jujur antar dua belah pihak atau lebih dengan cara membentuk kesepakatan tertentu. Menurut Vousinas (2019), kolusi dilakukan oleh antar karyawan di suatu perusahaan, kelompok individu serta antar perusahaan secara bersamaan. Koneksi politik dapat diukur menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 bagi perusahaan dengan presiden komisaris dan/atau komisaris independen yang memiliki hubungan politik, dan nilai 0 untuk perusahaan dengan presiden komisaris yang tidak memiliki hubungan politik.

Menurut penjelasan ACFE (2016), kecurangan laporan keuangan memiliki sifat *financial dan non-financial*. Kecurangan laporan keuangan bersifat *financial* melingkupi *misstatements* baik itu *overstatements* (mencatat aset atau pendapatan yang lebih tinggi) maupun *understatements* (mencatat aset atau pendapatan yang lebih rendah). Sedangkan untuk kecurangan laporan keuangan yang bersifat *non-financial* dilakukan dengan pemalsuan atas penyampaian laporan non keuangan berupa dokumen yang digunakan untuk kebutuhan internal dan eksternal suatu perusahaan.

$$F\text{-Score Model} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance} \dots\dots\dots(3)$$

Pada penelitian ini, analisis regresi logistik dipakai untuk dapat mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan serta menggunakan bantuan SPSS versi 26 untuk mengolah data. Berikut ini adalah bentuk umum persamaan regresi logistik:

$$\text{Ln} \frac{\text{FRAUD}}{1-\text{FRAUD}} = \beta^0 + \beta^1 \text{LEVERAGE} + \beta^2 \text{BDOUT} + \beta^3 \text{AUDCHANGE} + \beta^4 \text{DCHANGE} + \beta^5 \text{CEOPICT} + \beta^6 \text{POL} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- FRAUD : Kecurangan laporan keuangan
- Ln : Logaritma natural
- natural β 0 : Koefisien regresi konstanta

$\beta 1, \beta 2, \beta 3, \beta 4, \beta 5, \beta 6$: Koefisien regresi masing-masing variabel
LEVERAGE	: External pressure
BDOOUT	: Ineffective monitoring
AUDCHANGE	: Pergantian auditor
DCHANGE	: Pergantian direksi
CEOPICT	: Total foto CEO dalam laporan tahunan
COPOL	: Koneksi politik
ε	: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Skala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pressure</i>	150	0,034	1,108	0,384	0,195
<i>Opportunity</i>	150	0,250	0,800	0,399	0,099
<i>Arrogance</i>	150	0	11	3,46	2,151
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan pada Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel tekanan (*pressure*) yang diukur dengan menggunakan *leverage* mempunyai nilai *mean* sebesar 0,384. Nilai rata-rata (*mean*) tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,195. Dengan demikian, data tidak bervariasi atau berkelompok. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel *leverage* sebesar 1,108 yang diperoleh perusahaan BIKA pada tahun 2020 dan nilai minimum variabel *leverage* sebesar 0,034 diperoleh perusahaan MORE pada tahun 2016.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel kesempatan (*opportunity*) pada Tabel 1 diukur menggunakan *ineffective monitoring* (BDOOUT) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,399 yang di mana lebih besar daripada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,099. Dengan demikian, data tidak bervariasi atau berkelompok. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel BDOOUT sebesar 0,800 yang diperoleh perusahaan LPKR pada tahun 2017 dan nilai minimum variabel BDOOUT sebesar 0,250 diperoleh perusahaan BKSL tahun 2016-2018, KIJA tahun 2019, MKPI tahun 2020, dan PLIN tahun 2016-2018.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel arogansi (*Arrogance*) pada Tabel 1 diukur menggunakan *frequent number of CEO picture* (CEOPIC) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,46 yang di mana lebih besar daripada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 2,151. Dengan demikian data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok. Sedangkan untuk nilai maksimum variabel CEOPIC sebesar 11 yang diperoleh perusahaan APN pada tahun 2016 dan untuk nilai minimum variabel CEOPIC sebesar 0 yang diperoleh perusahaan BAPA pada tahun 2016-2017 dan JRPT pada tahun 2016.

Berdasarkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi (*rationalization*) yang diukur menggunakan pergantian auditor (AUDCHANGE) selama tahun 2016-2020 sebanyak 71 atau 47% sampel perusahaan yang melakukan pergantian auditor, sedangkan 70 atau 52,3% sampel perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh

variabel rasionalisasi sebesar 0,47 lebih kecil daripada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,501. Dengan demikian, data bervariasi atau tidak berkelompok.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Skala Rasio

		Rationalization	Capability	Collusion	Kecurangan Laporan Keuangan
N	Valid	150	150	150	150
	Missing	1	1	1	1
Mean		0,47	0,51	0,57	0,127
Std. Deviation		0,501	0,501	0,497	0,334
Minimum		0	0	0	0
Maximum		1	1	1	1

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil analisis statistik deskriptif variabel kemampuan (*capability*) pada Tabel 2 yang diukur menggunakan *change in director* (DCHANGE) selama tahun 2016-2020 yang melakukan pergantian direksi sebanyak 77 atau 51% sampel perusahaan sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi sebanyak 73 atau 48,3% sampel perusahaan. Perusahaan yang paling banyak melakukan pergantian direksi adalah BKSL, LPCK, dan LPKR. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi setiap tahunnya adalah ASRI dan MKPI. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh variabel kemampuan sebesar 0,51 lebih kecil daripada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,501. Dengan demikian, data bervariasi atau tidak berkelompok.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel kolusi (*collusion*) pada Tabel 2 yang diukur menggunakan koneksi politik (COPOL) selama tahun 2016-2020 yang di mana komisaris independen memiliki hubungan politik sebanyak 85 atau 56,3% sampel perusahaan sedangkan komisaris independen yang tidak memiliki hubungan politik sebanyak 65 atau 43% sampel perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh variabel kolusi sebesar 0,57 yang di mana lebih kecil daripada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,497. Dengan demikian, data bervariasi atau tidak berkelompok.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel dependen, yaitu *financial statement fraud* pada Tabel 2 yang diukur menggunakan F-Score memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,127 yang di mana lebih kecil daripada nilai standar deviasi, yaitu sebesar 0,334. Dengan demikian, data bervariasi atau tidak berkelompok.

Tabel 3. Hasil Uji Overall Modal Fit

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	114,000
-2LogL Block Number = 1	98,072

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai -2LogL awal (*Block Number - 0*) sebesar 114,000 dan untuk nilai -2LogL akhir (*Block Number = 1*) sebesar 98,072. Berdasarkan hasil perbandingan nilai -2LogL awal dan -2LogL akhir ditemukan adanya penurunan nilai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini baik, dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,341	8	0,183

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 4, menunjukkan hasil *Hosmer Leeshow's Goodness of Fit Test* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,183 yang artinya lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka hipotesis nol diterima. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan di penelitian selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	98,072 ^a	0,101	0,189

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 5, hasil pengujian *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,189 yang di mana berarti kemampuan variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi mampu untuk memaparkan variabel dependen, yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 18,9%. Sedangkan sisanya sebesar 81,1% pendeteksian kecurangan laporan keuangan dipaparkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji di dalam penelitian ini.

Tabel 6. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	15,928	6	0,014
	Block	15,928	6	0,014
	Model	15,928	6	0,014

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 6, hasil tingkat signifikan secara keseluruhan variabel independen memperoleh nilai sebesar 0,014 yang di mana lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 nilai signifikan yang ditentukan. Maka dari itu, variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 7. Variable in the equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Pressure	-2,480	1,462	2,876	1	0,090	0,084	0,005	1,471
	Opportunity	-6,535	3,575	3,342	1	0,068	0,001	0,000	1,603
	Rationalization	1,126	0,556	4,096	1	0,043	3,084	1,036	9,178
	Capability	-0,690	0,558	1,528	1	0,216	0,501	0,168	1,498
	Arrogance	-0,129	0,147	0,766	1	0,381	0,879	0,659	1,173
	Collusion	1,875	0,693	7,333	1	0,007	6,523	1,679	25,346
	Constant	0,425	1,373	0,096	1	0,757	1,530		

Sumber: Data Penelitian, 2022

$$\ln \frac{FRAUD}{1 - FRAUD} = 0,425 - 2,480X_1 - 6,535X_2 + 1,126X_3 - 0,690X_4 - 0,129X_5 + 1,875X_6$$

External Pressure (LEV) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,090 > 0,05, maka H₀₁ diterima. Dengan demikian *External Pressure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2016-

2020. Apabila semakin tinggi tingkat rasio *leverage* maka akan semakin tinggi juga tingkat hutang yang perusahaan miliki serta semakin tinggi risiko kredit akan berdampak pada meningkatnya risiko kerugian perusahaan. Apabila risiko kerugian perusahaan semakin meningkat maka seorang manajer akan berusaha untuk meminimalkan rasio *leverage* perusahaan yang di mana seolah-olah hutang perusahaan kecil dan kinerja keuangan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susianti & Yasa (2015) dan Sari & Nugroho (2021) yang menjelaskan bahwa tekanan yang diukur dengan rasio *leverage* (LEV) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective Monitoring (BDOUT) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,068 > 0,05, maka H_{02} diterima. Dengan demikian *Ineffective Monitoring* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Peran dewan komisaris independen memiliki tujuan untuk dapat memberikan pengendalian terhadap kegiatan operasional perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen telah ditentukan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 yang memutuskan jumlah dewan komisaris independen minimal dalam perusahaan minimal 30% dari seluruh total dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivianita & Indudewi (2019) dan Taufiq (2017) menjelaskan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor (AUDCHANGE) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,043 < 0,05, maka H_{a3} diterima. Dengan demikian pergantian auditor secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dianggap mampu untuk menutupi jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya. Perusahaan akan cenderung melakukan pergantian auditor independen saat perusahaan ingin menutupi hal yang tidak wajar diketahui publik dengan kualitas auditor di bawah auditor sebelumnya. Perusahaan dengan motivasi negatif tersebut pasti akan mencari kebenaran dengan berbagai cara tanpa memikirkan kepentingan publik pada saat informasi yang dicantumkan perusahaan dapat menyesatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) dan Yanti & Munari (2021) yang menyatakan bahwa rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi (DCHANGE) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,216 > 0,05, maka H_{04} diterima. Dengan demikian pergantian direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Pergantian direksi yang dilakukan mengubah struktur organisasi perusahaan yang di mana perubahan tersebut diharapkan agar jajaran direksi dalam organisasi baru mempunyai pengetahuan dan inovasi baru yang dapat menguntungkan perusahaan. Pergantian direksi dilakukan kemungkinan untuk dapat menutupi kesalahan yang dilakukan oleh susunan direksi sebelumnya, sehingga hal tersebut juga dapat menutupi kecurangan yang

dilakukan di suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019), Ulfah *et al.* (2017) dan Nurbaiti & Suatkab (2019) menjelaskan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh kecurangan laporan keuangan.

Frekuensi sering muncul foto CEO (CEOPIC) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,381 > 0,05$, maka H_{05} diterima. Dengan demikian frekuensi sering muncul foto CEO secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Pada penelitian ini, ditemukan adanya hasil yang tidak menunjukkan adanya indikasi *fraud* dari frekuensi munculnya foto CEO yang bertujuan untuk memperkenalkan struktur organisasi serta rekam jejak sebagai bahan pengenalan diri kepada pemakai laporan keuangan dan juga sebagai bukti partisipasi pimpinan perusahaan kepada berbagai kegiatan penting yang dijalankan perusahaan pada tahun berjalan. Dengan demikian, tidak mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agusputri & Sofie (2019), Agustina & Pratomo (2019), dan Pratiwi & Nurbaiti (2018) yang menjelaskan bahwa arogansi yang diproksikan dengan gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Koneksi Politik (COPOL) memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$, maka H_{a6} diterima. Dengan demikian koneksi politik secara parsial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Dapat dikatakan bahwa dengan adanya hubungan politik mampu meredakan sifat arogansi yang berakibat pada tindak kecurangan laporan keuangan dikarenakan dewan komisaris tidak ingin reputasinya menurun karena adanya kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris dapat memanfaatkan kekuatan hubungan politik yang mereka punya ketika perusahaan mengalami masa sulit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Matangkin *et al.* (2018), Nurchoirunanisa *et al.* (2020), dan Hady & Chariri (2021) yang menjelaskan bahwa kolusi yang diproksikan dengan hubungan politik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa rasionalisasi dan kolusi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, sedangkan tekanan, kesempatan, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Berdasarkan penelitian ini, implikasi teoritis dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dasar penelitian

berikutnya mengenai faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Implikasi pertama tertuju pada perusahaan yang mana dari hasil penelitian ini pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, disarankan agar perusahaan berupaya untuk tidak mengganti auditor setiap tahun, karena hal tersebut dapat mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Bagi investor penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk menjadi bahan evaluasi dalam mengambil keputusan melakukan penanaman sahamnya. Investor disarankan agar dapat menghindari penanaman modalnya di perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor dan perusahaan yang memiliki koneksi politik. Berdasarkan penelitian ini, terkandung keterbatasan yang mana pengujian secara simultan menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel bebas, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen *financial statement fraud* sebesar 18,9% dan sisanya sebesar 81,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari penelitian ini.

REFERENSI

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105-124.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 44-62.
- Akbar, T. (2017). The determination of fraudulent financial reporting causes by using pentagon theory on manufacturing companies in indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106-113.
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan)*, 7(2).
- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1).
- Aprilia, A. (2017). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan beneish model pada perusahaan yang menerapkan asean corporate governance scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh frequent number of ceos picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di bei periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Examiners, A. of C. F. (2016). *Report to the nations on occupational fraud and abuse:*

- 2016 *global fraud study*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- HADY, A., & CHARIRI, A. (2021). *Peran Pengungkapan Csr Dalam Memediasi Hubungan Antara Koneksi Politik Dengan Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan*. UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(02), 181–208.
- Nurbaiti, A., & Suatkab, N. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 186.
- Nurchoiranisa, N., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2020). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Review of Accounting and Business*, 1(1), 1–17.
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2012-2016). *EProceedings of Management*, 5(3).
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis fraud pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). *Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Susianti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417–428.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1).
- Verawaty, V. (2017). *Fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan keuangan dan perbankan di indonesia*.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial statement fraud pada perusahaan

- pertambahan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di bea tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1-15.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*.
- Wang, Z., Chen, M.-H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141-162.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yanti, D. D., & Munari, M. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 31-46.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49.